



Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perkembangan Pendidikan Indonesia

Eka Anggraeni Kusumaningrum

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya- Jl. Jemursari No. 57

4220011162@student.unusa.ac.id

Abstract: Ki Hajar Dewantara's thoughts are relevant when it comes to education in this era. In Ki Hajar Dewantara's ideas, we learn about the among system and cultural education. If we base our leaning on Ki Hajar Dewantara's ideas, it is not impossible for us to achieve our goal of creating, innovative, and character-filled student. In the implementation of education in this era, there have many absorption of Ki Hajar Dewantara's thoughts, both in the 2013 curriculum and the merdeka curriculum, both of which develop Ki Hajar Dewantara's among system, where the teacher's role is gradually diminishing. As educators, we are expected to have the ability to recognize the abilities, potentials, and characteristics of our students, which is very useful for designing learning activities so that students feel the freedom to learn and do not feel burdened when learning.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Among system

Abstrak: Pemikiran Ki Hajar Dewantara relevan jika dihubungkan dengan pendidikan pada era ini. Pada pemikiran Ki Hajar Dewantara kita mengenai sistem among dan pendidikan budaya. Jika pembelajaran dilakukan dengan berdasarkan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bukan tidak mungkin tujuan pendidikan kita untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berkarakter tentu dapat dengan mudah terwujud. Pendidikan pada era ini pada pelaksanaannya sudah banyak menyerap pemikiran dari Ki Hajar Dewantara. Baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, keduanya sama-sama mengembangkan sistem among milik Ki Hajar Dewantara dimana peran guru sedikit demi sedikit berkurang. Sebagai pendidik, diharapkan kita memiliki kemampuan untuk mengenali kemampuan, potensi dan karakteristik peserta didik kita, hal ini sangat berguna untuk merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan agar siswa merasakan kemerdekaan belajar dan tidak merasa terbebani ketika belajar.

Kata kunci: Ki Hajar Dewantara, Sistem Among

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah jalan untuk menuju kesejahteraan dan meningkatkan martabat sebagai manusia. Pendidikan adalah sebuah hal mendasar dan sangat penting bagi seorang manusia. Dengan pendidikan maka seseorang akan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dimana menurutnya pendidikan bertujuan untuk menemukan kodratnya sebagai manusia guna mencapai keselamatan dan kebahagiaannya. Potensi tersebutlah yang nantinya akan membawanya untuk menemukan kebahagiaan dan menemukan kodratnya sebagai manusia.

Pendidikan di Indonesia sudah dimulai sejak dahulu bahkan sejak zaman penjajahan, namun pendidikan Indonesia pada masa penjajahan dan pendidikan Indonesia pada masa setelah penjajahan bahkan dengan pendidikan Indonesia sekarang jelas berbeda. Pendidikan pada zaman penjajahan hanya terfokus untuk mendidik para calon pegawai perusahaan Belanda, hal ini tentu sangat berbanding terbalik dengan pendidikan pada saat ini yang mana dapat dilakukan oleh seluruh anak Indonesia. Ki Hajar Dewantara pada saat itu memiliki pemikiran bahwa pendidikan juga harus memasukkan nilai budaya

dalam pengajarannya. Hal ini bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai kebangsaan pada pendidikan yang dilakukan. Cita-cita untuk menciptakan pendidikan baru yang lebih baik pun digaungkan oleh para tokoh-tokoh pendidikan Indonesia. Hingga mulailah kebangkitan pendidikan Indonesia yang menggabungkan antara pengajaran di sekolah dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Nilai-nilai budaya yang diajarkan ini tentu saja juga berisi tentang budi pekerti yang memang sudah tercantum dalam setiap budaya bangsa Indonesia. Budi pekerti tersebut nantinya secara tidak langsung akan memberikan pendidikan karakter yang nantinya akan membangun karakter baik pada setiap peserta didik. Pendidikan karakter yang saat ini sedang diterapkan dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara yang terapkan di sekolah-sekolah sebenarnya telah sesuai dengan pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara (Suwahyu, 2018).

Setelah kemerdekaan, pendidikan di Indonesia semakin berkembang. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan pun semakin berkembang, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang paling terkenal yaitu adanya sistem *among* dalam pendidikan hingga lahirnya sebuah pemikiran mengenai pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Pendidikan yang memerdekakan peserta didik yaitu pendidikan yang menitik beratkan tentang kebebasan peserta didik untuk dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Saat ini sedang hangat dibicarakan mengenai Merdeka Belajar, dimana setiap peserta didik mendapatkan kebebasannya dalam belajar. Hal ini diambil dari kajian pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan slogan Merdeka Belajar yang menjadi arah kebijakan era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim terinspirasi dari filosofi Bapak Pendidikan Nasional yakni Ki Hajar Dewantara (Jawa Pos, 2020; Istiq'faroh, 2020).

Melihat dari awal berkembangnya pendidikan di Indonesia dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan pendidikan saat ini tentu memiliki perbedaan yang cukup terlihat. Pada pendidikan saat ini banyak sekolah yang lebih mementingkan kemampuan pengetahuan peserta didiknya saja, bahkan sistem *among* yang dinilai baik pun sepertinya sudah mulai ditinggalkan. Pemerintah saat ini terus menyuarakan untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik lagi dengan lebih mengutamakan peran peserta didik dari pada peran guru di dalam kelas, hal ini sebenarnya sejalan dengan sistem *among* milik Ki Hajar Dewantara. Namun, dalam penerapannya tidak banyak sekolah yang dapat dan mau untuk menerapkan hal tersebut. Pembelajaran yang terjadi masih banyak yang berpusat pada guru, bukan pada siswa. Padahal dengan melakukan kegiatan yang lebih berpusat kepada siswa maka tujuan pendidikan kita untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berkrakter tentu dapat dengan mudah terwujud. Melalui pendidikan pun kita dapat mengintegrasikan budaya nasional yang sesuai karakteristik bangsa dengan berdasarkan budi pekerti dalam pendidikan (Riyanti, 2022).

PEMBAHASAN

Perjuangan Indonesia untuk mencapai pendidikan yang lebih baik tidak berhenti sampai pada masa Ki Hajar Dewantara saja. Hal itu tetap berlanjut bahkan sampai saat ini, Indonesia masih berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang dapat memerdekakan peserta didik. Sebagai sebuah negara dengan kebudayaan yang sangat kaya, Indonesia juga tentu menginginkan para generasinya tidak melupakan kebudayaan yang dimilikinya. Salah satu tujuan budaya nasional menurut Ki Hajar Dewantara yaitu mencerminkan jati diri bangsa sebagai bangsa yang merdeka (Riyanti et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu untuk menuju mencapai manusia yang merdeka. Kebudayaan dalam hal ini bertujuan sebagai alat untuk membentengi diri dari pengaruh negatif budaya asing. Dalam kebudayaan ini erat kaitannya dengan budi pekerti, karena pada dasarnya setiap kebudayaan di Indonesia pasti terkandung sebuah budi pekerti. Pendidikan Budi pekerti dapat dilakukan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran, maupun dalam pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah. dengan budi pekerti yang ditanamkan/diajarkan kepada siswa diharapkan nantinya siswa dapat mengembangkan dirinya dan memiliki karakter yang baik.

Dalam konsep pendidikan yang menerapkan budaya ini, Ki Hajar Dewantara juga memiliki pandangan mengenai konsep Tri Pusat Pendidikan, yang dimana konsep ini sebenarnya sudah diterapkan

dalam tradisi kita. Ketiga konsep tersebut yaitu pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda (Jou et al., 2019; Nurhalita & Hudaidah, 2021). Pada konsep pendidikan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik setiap anak. Keluarga memiliki peran penting untuk menciptakan pendidikan pertama yang baik untuk anak serta membangun rasa sosial dan moral anak. Pada pendidikan dalam alam perguruan, yang dimaksudkan adalah pendidikan yang diperoleh dari pendidikan formal. Pada pendidikan ini, anak akan mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan formal tersebut, pendidikan keluarga juga masih diperlukan untuk menunjang pendidikan ini dan keduanya harus saling melengkapi satu sama lain. Terakhir yaitu mengenai pendidikan dalam alam pemuda, dalam pendidikan ini terjadi pengembangan watak maupun akhlak dan kecerdasan anak. Dalam hal ini orang yang lebih tua berperan sebagai pengawas dan penasihat bagi anak, namun juga memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan tertentu. Hal ini yang kemudian kita kenal sebagai sistem among. Sistem among dalam pendidikan ini maksudnya, mengurangi peran guru dalam kegiatan pembelajarannya. Guru hanya sebagai fasilitator, dan pengawas dalam pembelajaran.

Perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri sudah sejak lama mulai menerapkan sistem among dalam kegiatan pembelajarannya. Pada Kurikulum 2013 secara tidak langsung kita sudah mulai menerapkan sistem among dan pemikiran Ki Hajar Dewantara lainnya tentang pendidikan. Kurikulum 2013 difokuskan untuk mengembangkan pembentukan kompetensi, serta untuk pembentukan karakter peserta didik (Yanuarti, 2017). Hasil dari kurikulum 2013 ini yaitu menciptakan peserta didik yang kreatif, produktif, dan berakhlak. Pada kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan bahwa pembelajaran berpusat kepada siswa, bukan hanya kepada guru. Itulah mengapa kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 dirancang dengan menggunakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan keaktifan siswa. Baik pendidikan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara maupun pendidikan pada kurikulum 2013 memiliki tujuan yang sejalan, yaitu kemerdekaan secara fisik, hingga mental. Namun, pada kurikulum 2013 juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang kreatif serta produktif.

Pada Kurikulum Merdeka, hampir serupa dengan Kurikulum 2013. Pada kurikulum ini juga lebih menekankan pada aktivitas siswa daripada guru. Kurikulum Merdeka juga memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan peserta didik yang kreatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis budaya. Sudah banyak sekolah-sekolah yang memasukkan nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan pembelajarannya, misalnya saja dengan memasukkan pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan disekolah. Selain itu pada Kurikulum Merdeka juga dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat menggali potensi yang dimilikinya serta membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sebenarnya sudah mulai diterapkan pada Kurikulum 2013, namun pada Kurikulum Merdeka lebih ditekankan lagi.

Pada Kurikulum Merdeka, kita sering menjumpai kalimat “Merdeka Belajar”, maksud dari merdeka belajar yaitu peserta diberikan kesempatan untuk memilih sendiri apa yang hendak ia pelajari. Hal ini berkaitan dengan potensi yang telah dimiliki siswa, dan sebagai guru kita harus bisa mengarahkan agar peserta didik tidak merasa tertekan ataupun merasa tidak nyaman dalam belajar. Pendidikan yang memerdekakan mencakup 3 hal utama yaitu; menekankan kemandirian peserta didik, menekankan kemerdekaan lahir dan batin, serta menekankan keterlibatan peserta didik (Tarigan et al, 2022). Dengan artian, guru wajib untuk memilih dan merancang pembelajaran yang inovatif agar peserta didik dapat merasa merdeka. Adapun kebijakan baru yang telah dibuat oleh Kemendikbud RI mengenai merdeka belajar ini yaitu; mengubah ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum, ujian sekolah berstandar nasional akan diserahkan kepada masing-masing sekolah, penyederhanaan RPP, dan perluasan sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru (Kemendikbud, 2019; Istiq'faroh, 2020). Dengan melihat kebijakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah berhak untuk mengatur pembelajaran dan ujian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya.

Dalam segi pendidik pun, pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Mereka juga memiliki kesamaan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Keduanya sama-sama menggunakan konsep sistem among yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, dengan semboyannya yang sangat terkenal “*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Peran guru dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sama-sama hanya sebagai fasilitator dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik guna meningkatkan kompetensinya. Hal yang harus dimiliki oleh pendidik pada era ini yaitu

kemampuan untuk memahami karakteristik setiap peserta didik dan kemampuan untuk menguasai dan merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara relevan jika dihubungkan dengan pendidikan pada era ini. Pada pemikiran Ki Hajar Dewantara kita mengenai sistem among dan pendidikan budaya. Jika pembelajaran dilakukan dengan berdasarkan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bukan tidak mungkin tujuan pendidikan kita untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berkarakter tentu dapat dengan mudah terwujud. Pendidikan pada era ini pada pelaksanaannya sudah banyak menyerap pemikiran dari Ki Hajar Dewantara. Pada Kurikulum 2013 misalnya, kurikulum ini memfokuskan untuk mengembangkan pembentukan kompetensi serta untuk pembentukan karakter peserta didik. Begitupun pada Kurikulum Merdeka, pada Kurikulum Merdeka kita mengenal adanya merdeka belajar. Dimana pada merdeka belajar ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dengan konsep merdeka belajar ini, banyak kebijakannya yang telah diambil, salah satunya yaitu sekolah mempunyai kewenangan untuk mengatur ujian sekolah. Jadi setiap sekolah dapat membuat ujian sekolah yang disesuaikan dengan karakter peserta didik disekolahnya. Baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, keduanya sama-sama mengembangkan sistem among milik Ki Hajar Dewantara dimana peran guru sedikit demi sedikit berkurang. Sebagai pendidik, diharapkan kita memiliki kemampuan untuk mengenali kemampuan, potensi dan karakteristik peserta didik kita, hal ini sangat berguna untuk merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan agar siswa merasakan kemerdekaan belajar dan tidak merasa terbebani ketika belajar. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari peran serta hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara yang bahkan masih sangat relevan jika diterapkan pada pendidikan di era ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiq'faroh Nurul, (2020). *Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia*. Sidoarjo: Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. Diakses melalui: <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Nurhtila, N & Hudaidah. (2021). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21*. Palembang: Universitas Sriwijaya. Diakses melalui: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/299>
- Riyanti, D., Irfani, S., Prasetyo, S. (2022). *Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Universitas Terbuka Yogyakarta. Diakses melalui: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1833>
- Suwahyu, I. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Diakses melalui: https://www.researchgate.net/publication/332882406_PENDIDIKAN_KARAKTER_DALAM_KONSEP_PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_KI_HAJAR_DEWANTARA
- Tarigan, M., Alvindi., Wiranda, A., Hamdany, S., Perdamean (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Diakses melalui: <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/3922/1439>
- Yanuarti. (2017). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*. Bengkulu: STAIN Curup Bengkulu. Diakses melalui: <https://core.ac.uk/download/pdf/298614675.pdf>